

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK GURU DENGAN MURID SEKLOAH LUAR
BIASA**

¹Santi Wahyuni, ²Neni Yulianita

*^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Bidang Kajian Public Relations, Universitas Islam Bandung, Jl.
Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹shantyw96@gmail.com, e-mail: ²neni_yul@yahoo.com

Abstract. Symbolic interaction is an activity which is a characteristic of human beings, thin includen communication or exchange of given meaning symbols, in which two or more individuals potentially produce meaningful symbol. Teaching and learning processes that occur in the SLB B Negeri Cicendo is a form of symbolic interaction that occurs between teachers and students. The interaction is then determine the communication link, whether to a better direction or just the opposite. However, if what is the communicated is the ways or methods that should be coupled with practical and sophisticated technology such as graphic design, thin symbolic communication will be a bit different and difficult to do become to the condition of the deaf pupils. Only certain people who can do the communication, which is interviews something extraordinary were conducted with teachers and students in computer skills of class SLB B Negeri Cicendo. The results of the study showed that the interactions made by the teacher and students with hearing impairment performed by using total communication. Where deaf students can easily understand what was conveyed by the teacher and communication process more effective, especially in graphic design teaching and learning activities.

Keywords: Symbolic Interaction, deaf students, graphic design

Abstrak. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Proses belajar mengajar yang terjadi di SLB B Negeri Cicendo merupakan sebuah bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara guru dengan muridnya. Interaksi inilah yang kemudian menentukan hubungan komunikasi, ke arah yang lebih baik atau justru sebaliknya. Namun, jika yang dikomunikasikannya adalah cara-cara atau metode yang harus dibarengi dengan praktek dan kecanggihan teknologi seperti desain grafis, tentu komunikasi simbolik ini akan sedikit berbeda dan sulit dilakukan dengan kondisi murid penyandang tunarungu. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan komunikais tersebut,

sehingga hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Untuk pendalaman analisis dilakukan wawancara dengan guru dan murid di kelas keterampilan komputer SLB B Negeri Cicendo. Hasil kajian memperlihatkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru kepada murid tunarungu dilakukan dengan menggunakan komunikasi total. Dengan menggunakan komunikasi total tersebut murid penyandang tunarungu dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan proses komunikasinya dapat berjalan dengan efektif khususnya pada kegiatan belajar mengajar desain grafis.

Kata kunci : interaksi simbolik, murid tunarungu, desain grafis

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal terpenting yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya kita menggunakan komunikasi agar bisa menyampaikan pesan kita pada orang lain, baik itu berupa cerita lucu, kisah sedih, dan lain sebagainya yang tentunya dimengerti oleh si penerima pesan. Lalu bagaimana komunikasi bisa dilakukan oleh orang-orang yang sejak lahir sudah mengalami kondisi khusus seperti gangguan pendengaran, penglihatan, mental, dan perilaku sosial yang tentunya menghalanginya untuk berkomunikasi secara wajar dengan orang lain. Tentu diperlukan suatu metode pendekatan komunikasi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut.

Anak-anak dengan kondisi khusus ini tidak berjuang sendiri dalam mencapai cita-cita dan harapan masa depan mereka. Di Bandung terdapat beberapa lembaga sosial baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta yang memiliki visi dan misi untuk melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak yang mengalami kondisi khusus. Salah satu lembaga yang khusus mendampingi anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus di Bandung adalah SLB Cicendo. Proses belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo merupakan sebuah interaksi simbolik yang terjadi antara guru dengan muridnya.

Menurut model simbolik, peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama

manusia (interaksi sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain (*role-playing*)” (Riswandi, 2009 : 47).

Penjelasannya adalah, bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain, yang dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, hingga berlanjut ke lingkungan yang lebih luas seperti teman sepermainan, sekolah, tempat bekerja, dan masyarakat hingga negara. Interaksi simbolik mungkin menjadi lumrah dilakukan jika kegiatan tersebut hanyalah kegiatan percakapan antara guru SLB dan muridnya seperti biasa. Namun, jika yang dikomunikasikannya adalah cara-cara atau metode yang harus dibarengi dengan praktek dan kecanggihan teknologi seperti desain grafis, tentu komunikasi simbolik ini akan sedikit berbeda dan sulit dilakukan dengan kondisi murid yang memiliki kekurangan. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan komunikais tersebut, sehingga hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa yang dapat dilakukan oleh seorang guru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Interaksi Simbolik yang dilakukan guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis kepada muridnya?” Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa verbal guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman materi desain grafis saat berinteraksi dengan muridnya?
2. Bagaimana penggunaan bahasa nonverbal guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman materi desain grafis saat berinteraksi dengan muridnya?
3. Bagaimana cara guru SLB Cicendo menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat berinteraksi dengan muridnya dalam memberikan pemahaman materi desain grafis?

4. Bagaimana model strategi komunikasi yang dibangun guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman materi desain grafis kepada muridnya agar interaksi sesuai dengan yang diharapkan?
5. Bagaimana proses Self, Mind, dan Society yang terjadi pada saat guru SLB Cicendo melakukan interaksi dengan muridnya?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertolak dari teori interaksi simbolik yang berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk rasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan apabila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan symbol-simbol tertentu. Symbol itu biasanya disepakati dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya, bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempersentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008:71). Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan

karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. (Mulyana, 2008: 71-72)

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian kualitatif dijelaskan Bogdan dan Taylor yang menyatakan, bahwa kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4). Sedangkan seperti yang dipaparkan Harbert Blumer (dalam Soeprapto, 2002:151) pendekatan interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dimana dalam penelitian peneliti interaksionisme simbolik harus menempatkan dairinya dalam posisi pelaku yang sedang diteliti dengan tujuan untuk memahami situasi daari sudut pandang pelaku. Dengan demikian dalam hal ini data yang akan dipaparkan adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan murid tunarungu dalam proses belajar mengajar desain grafis di SLB B Negeri Cicendo.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi berupa pengamatan dan pencatatan langsung pada proses belajar mengajar desain grafis di kelas keterampilan komputer SLB B Negeri Cicendo. Wawancara dilakukan kepada informan utama yaitu guru kelas keterampilan komputer bapak Ilham Nuriman, serta kepada informan

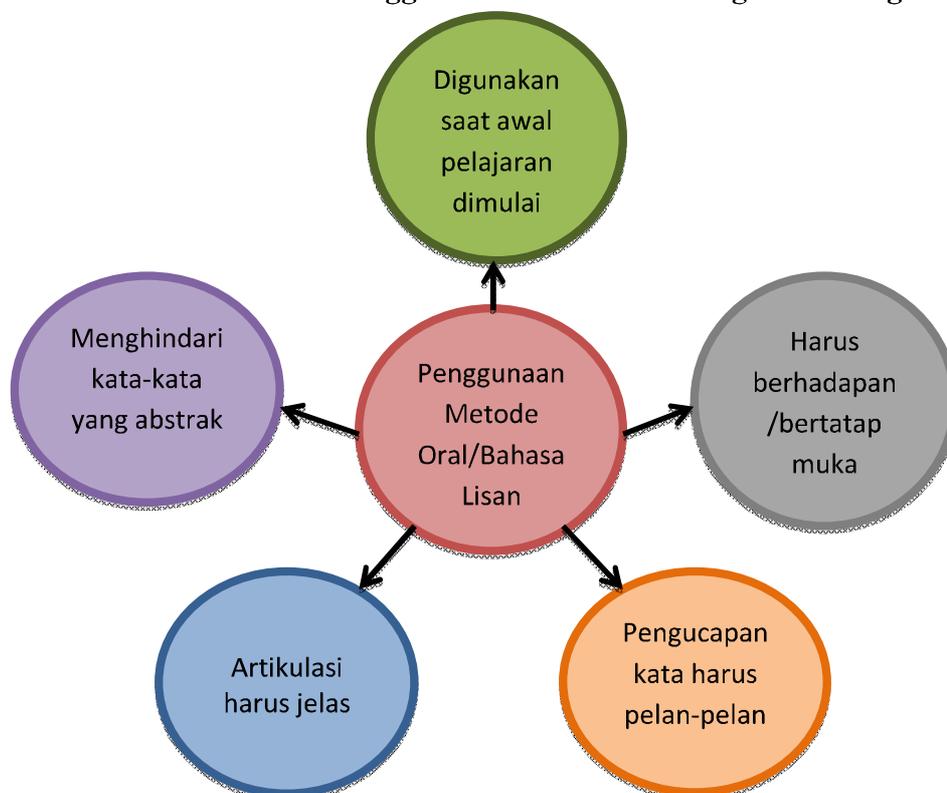
pendukung yaitu bapak Kasim sebagai guru kelas keterampilan komputer dan Eka Cipta Syahputra, Rd. Ulfa Nurelisa sebagai murid kelas keterampilan komputer. Pengambilan infoman ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana pengambilan sampel sumber data dilakukan berdasarkan pada keyakinan peneliti.

E. Temuan Penelitian

1. Penggunaan Bahasa Verbal Guru SLB B Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Materi Desain Grafis Kepada Muridnya

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, bahwa penggunaan metode oral pada murid tunarungu memiliki cara-cara tersendiri dalam penggunaannya. Hal tersebut dilakukan karena penyandang tunarungu dapat memahami kata-kata yang diucapkan dengan membaca gerak bibir atau sering disebut dengan *lip reading*. Dengan cara-cara tersebut dapat membantu murid penyandang tunarungu dalam mengartikan kata-kata yang diucapkan oleh gurunya.

Gambar 1. Cara Penggunaan Metode Oral Bagi Tunarungu



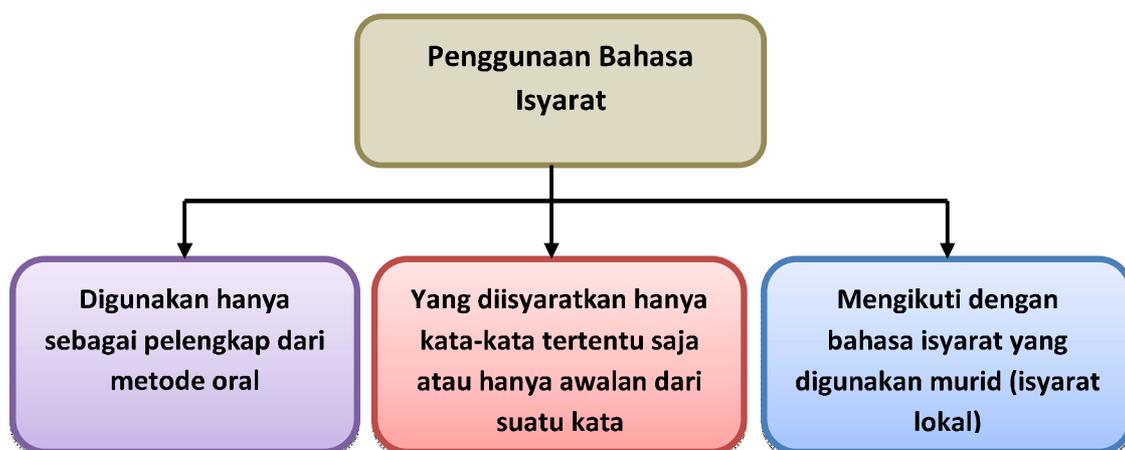
Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Meskipun pada kenyataannya para siswa di SLB B Negeri Cicendo mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu, namun dalam berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas metode oral atau bahasa lisan menjadi prioritas utama yang digunakan dalam berkomunikasi dengan murid penyandang tunarungu. Para murid di SLB B Negeri Cicendo sudah dibiasakan dan sudah terbiasa untuk menggunakan metode oral dalam melakukan komunikasi. Dengan menggunakan cara-cara dalam penggunaan metode oral tersebut mengartikan bahwa anak penyandang tunarungu pun dapat berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

2. Penggunaan Bahasa Nonverbal Guru SLB Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Materi Desain Grafis Kepada Murid

Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tunarungu terbatas dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya kepada orang lain. Pada penyandang tunarungu menggunakan komunikasi khusus yang sering mereka gunakan untuk berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa isyarat. Namun pada prakteknya penggunaan bahasa isyarat memiliki aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya, seperti yang dijelaskan pada Gambar 2.

Gambar 2. Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Tunarungu



Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat di SLB Negeri Cicendo merupakan sebagai langkah terakhir yang dilakukan ketika metode oral sudah ditempuh namun murid masih tidak dapat dipahami. Karena adanya kekurangan yang dimiliki dari bahasa isyarat yaitu tidak semua kata dapat isyaratkan, maka dari itu bahasa isyarat dilakukan oleh guru sebagai pelengkap dari metode oral itu sendiri. Dimana saat berinteraksi dengan murid, guru menggunakan bahasa isyarat untuk kata-kata tertentu saja.

3. Cara Guru SLB Negeri Cicendo dalam Menyelesaikan Masalah yang Terjadi Saat Memberikan Pemahaman Desain Grafis

Dalam setiap melakukan interaksi selalu terdapat masalah atau gangguan di setiap proses interkasinya. Terutama saat berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu yang notabene mempunyai keterbatasan dan kekurangan dalam hal berkomunikasi, pasti terdapat masalah ketika melakukan interaksi dengan orang normal.

Tabel 1. Hambatan Guru Saat Berinteraksi dengan Murid Tunarungu

No	Hambatan	Solusi
1.	Seringnya murid tidak dapat memahami seutuhnya terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara oral	Membimbing langsung murid tersebut dengan langsung mempraktekan atau memberi contoh, atau menggunakan cara lain yaitu dengan meminta bantuan kepada murid lain yang sudah bisa untuk menerangkan.
2.	Murid tidak dapat mengerti kata-kata yang bersifat abstrak atau mengandung arti kiasan.	Diusahaan dalam menyampaian materi tidak menggunakan kata-kata yang bersifat abstrak, pemberian materi lebih bermakna
3.	Adanya perbedaan acuan pada penggunaan bahasa isyarat guru dengan murid. Guru mengacu pada isyarat baku sedangkan murid lebih sering menggunakan isyarat lokal.	Guru mengikuti bahasa yang sering digunakan oleh murid yaitu mengikuti isyarat lokal atau bahasa <i>gaunya</i> , meskipun isyarat tersebut berbeda dengan isyarat baku (di dalam kamus)
4.	Tidak semua kata-kata dapat diisyaratkan.	Guru mengisiasatinya dengan mendampingi menggunakan metode oral

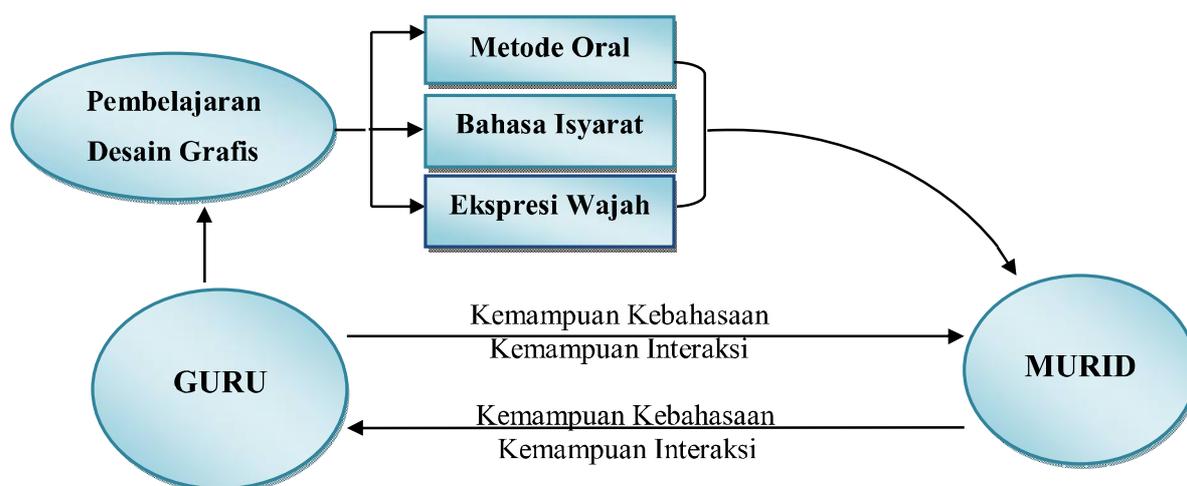
Sumber : Olan, Peneliti 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu tidaklah mudah, banyaknya hambatan-hambatan yang menyertai ketika berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu. akan tetapi guru SLB Negeri Cicendo selalu mencari solusi-solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi. Sehingga untuk berinteraksi dengan anak tunarungu tidak akan terlalu sulit, karena guru sudah memahami bagaimana cara mengatasinya.

4. Model Strategi Komunikasi yang Dibangun Guru SLB Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis

Mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak penyandang cacat tunarungu tidaklah mudah. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki tentu metode pengajaran pun akan berbeda dengan sekolah normal pada umumnya. Seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) haruslah memiliki metode tertentu. Terutama untuk mengajar anak penyandang cacat tunarungu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi diharuskan guru memiliki strategi komunikasi tertentu agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Model Strategi Komunikasi Guru SLB Negeri Cicendo



Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa guru SLB Negeri Cicendo khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar desain drafis di kelas, guru komputer tersebut dalam memberikan materi pelajaran menggunakan tiga metode yaitu metode oral, bahasa isyarat serta penggunaan ekspresi wajah. Penggunaan ketiga metode tersebut sering disebut dengan komunikasi total atau komtal. Ketiga metode tersebut digunakan secara bersamaan ketika menerangkan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut dilakukan karena dirasa lebih efektif dan efisien, dan para murid pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode tersebut dikarenakan dapat menutupi kekurangan-kekurangan dari masing-masing tersebut, sehingga dapat mengoptimalkan kelebihan dari masing-masing metode untuk anak penyandang tunarungu. Untuk menyempurnakannya, maka para pendidik berdamai dengan menempuh jalan tengah, yaitu dengan memadukan keduanya. Abjad jari dengan oral sama-sama dipergunakan untuk memperluas dan memperlancar komunikasi dengan anak penyandang tunarungu. Metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan sebagai metode pengajaran bagi anak penyandang tunarungu, maupun untuk berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu di luar kelas.

5. Proses Self, Mind, and Society yang Terjadi Pada Saat Guru SLB Negeri Cicendo Melakukan Interkasi dengan Muridnya

Anak penyandang cacat tunarungu dengan keterbatasan yang dia miliki mengakibatkan kesukaran dalam berkomunikasi, sehingga akan menghambat perkembangan emosi. Hal ini terjadi karena emosi itu berkembang dari pengalaman berkomunikasi dengan orang lain. Anak penyandang tunarungu mampu untuk melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu untuk mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh, sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, selalu ragu-ragu, tidak percaya diri, agresif dan curiga

berlebihan. Selain itu anak penyandang tunarungu juga biasanya memiliki tempramen yang tinggi mudah tersinggung dan frustrasi yang bersifat fisik.

Dengan perkembangan emosi yang dimiliki anak penyandang tunarungu tersebut mengharuskan seorang guru sekolah luar biasa untuk dapat memahami bagaimana karakter dari masing-masing anak didiknya. Hal tersebut dilakukan seorang guru agar dapat mengetahui kemampuan dan potensi dari masing-masing anak didiknya. Dengan demikian guru dapat menentukan atau dapat memberikan materi pelajaran seperti apa yang cocok dengan kemampuan dan potensi dari muridnya.

Dengan memahami karakter masing-masing dari murid dapat membantu guru dalam terjadinya pemerataan pemahaman materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak, serta dapat mengetahui bagaimana cara guru untuk berinteraksi yang baik dengan anak. Karena di SLB Negeri Cicendo khususnya di kelas keterampilan komputer terdapat anak yang memiliki penyerta di ketunarunguannya atau memiliki gangguan lain selain tunarungu seperti memiliki IQ yang rendah, sehingga mendalami karakter murid sangat penting dilakukan oleh seorang guru sekolah luar biasa.

F. Diskusi

Pada penelitian ini melibatkan dua orang yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu antara guru dengan murid tunarungu. Dari hasil analisis dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yang mana bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik pada guru SLB Negeri Cicendo dengan murid dalam memberikan pemahaman desain grafis. Dari pembahasan diatas, premis utama dari intraksi simbolik yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal, hambatan, model strategi komunikasi dan proses Self, Mind and Society. Menurut John Dewey (dalam Ahmadi, Mediator Vol.9) yang mengatakan bahwa

Pikiran (*mind*) merupakan lebih sebagai suatu proses berpikir yang melibatkan serentetan tahap. Tahap itu meliputi pendefinisian objek dalam dunia sosial, mensketsakan modus tindakan yang mungkin, mengimajinasikan konsekuensi dari tindakan alternative, mengeliminasi sesuatu yang cenderung kurang mungkin, dan akhirnya menyeleksi modus tindakan yang optimal. (Mediator Vol. 9, 2008:305)

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru menggunakan metode oral merupakan proses dari berpikir yang dilakukan oleh guru bagaimana untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan murid. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh murid guru berusaha untuk memilih bagaimana cara agar murid dapat memahami bahasa lisan yang digunakan oleh guru ketika melakukan interaksi baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dari proses berfikir itulah akhirnya guru dapat menetapkan bagaimana cara penggunaan komunikasi lisan kepada anak tunrungu.

Dari hasil pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dengan murid merupakan proses pertukaran makna diantara keduanya. Proses pertukan makna tersebut diperoleh dari penggunaan metode oral dan bahasa isyarat yang merupakan pola interaksi simbolik yang merupakan alat bantu yang efisien dalam membentuk komunikasi efektif antara guru dengan murid khususnya dalam pembelajaran desain grafis.

Menurut Blumer mengatakan bahwa “interaksi dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain” (Mediator Vol.9, 2008:310), hal tersebut sangat terlihat pada interaksi yang terjadi antara guru dengan murid pada kegiatan belajar mengajar desain grafis di kelas. Dimana dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru menggunakan bahasa isyarat sebagai pendamping dari bahasa lisan yang digunakan untuk menyampaikan materi, lalu penyampaian guru dengan menggunakan simbol tersebut diartikan dan dipahami oleh murid sehingga murid dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Namun penggunaan bahasa isyarat antara guru dengan murid terdapat perbedaan, guru mengacu pada bahasa isyarat baku dalam kamus sedangkan murid lebih sering menggunakan bahasa isyarat lokal yang mereka miliki. Dengan hal tersebut mengharuskan guru untuk dapat memahami bahasa yang digunakan oleh murid dan menyepakati bahasa tersebut dalam penggunaannya pada kegiatan belajar mengajar maupun saat berinteraksi di luar kelas.

Kesimpulan

1. Metode oral menjadi prioritas utama di SLB B Negeri Cicendo dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut menjadi penyetara antara anak penyandang tunarungu dengan orang normal lainnya.
2. Bahasa isyarat bukanlah satu-satunya metode untuk berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu.
3. Para tenaga pendidik di SLB B Negeri Cicendo telah dapat mengatasi bagaimana cara atau solusi yang harus dilakukan saat proses belajar mengajar dikelas.
4. Metode komunikasi total merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu khususnya saat proses belajar mengajar.
5. Para guru di SLB B Negeri Cicendo telah mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan masing-masing muridnya, karena telah memahami bagaimana karakter muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." dalam *Jurnal MediaTor*. Fikom Unisba. Volume 9, Nomor 2, Desember 2008 (hal 301-313)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cetakan kedua puluh dua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitaitif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cetakan kedelapan). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Graha Ilmu.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press